

Giyanti, Ernawati, Hari Setiadi



Penilaian Tahfiz Al-Qur'an

Konsep, Analisis, dan Praktik

**Penilaian
Tahfiz Al-Qur'an
Konsep, Analisis, dan Praktik**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau pengandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Giyanti, Ernawati, Hari Setiadi

**Penilaian
Tahfiz Al-Qur'an
Konsep, Analisis, dan Praktik**

Diterbitkan Oleh



Penilaian Tahfiz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik

Penulis : Giyanti
Ernawati
Hari Setiadi
Editor : Saiful Rahman
Penyelaras Aksara : Dyah Permatasari
Tata Letak : Riza Ardyanto
Desain Cover : Ridwan Nur M
Nabil Abdurrazak

Penerbit:

CV Bintang Semesta Media

Anggota IKAPI Nomor 147/DIY/2021
Jl. Karang Sari, Gang Nakula, RT 005, RW 031,
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773
Telp: 4358369. Hp: 085865342317
Facebook: Penerbit Bintang Madani
Instagram: @bintangpustaka
Website: www.bintangpustaka.com
Email: bintangsemestamedia@gmail.com
redaksibintangpustaka@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2022
Bintang Semesta Media Yogyakarta
xii + 155 hal : 15.5 x 23 cm
ISBN : 978-623-190-003-6

Dicetak Oleh:
Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prakata

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah mengaruniakan banyak nikmat-Nya, dan di antara satu nikmat-Nya adalah dapat diselesaikannya buku berjudul *Penilaian Tahfiz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik*. Buku ini adalah pengembangan tesis dari saudari Giyanti dengan bimbingan dan arahan dari Dr. Ernawati, M.Pd. dan Ir. Hari Setiadi, MA., Ed. D.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat mulia dan utama. Kemuliaan-keutamaan itu yang mendorong banyak orang berusaha untuk menjadi bagian dari yang menghafal Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an mengalami perkembangan pesat. Program menghafal tidak saja menjadi program pesantren atau rumah *Tahfiz*, tetapi sekolah-sekolah dan perguruan tinggi juga mulai mengembangkan program menghafal Al-Qur'an ini. Semangat mengembangkan program tersebut ternyata masih belum sepenuhnya diiringi dengan proses pembelajaran yang menunjang dan penilaian yang terstandar.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, penilaian justru memiliki peran penting dan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hasil dari penilaian inilah yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan pembelajaran dan efektivitas proses pembelajarannya. *Tahfiz Al-Qur'an* sebagai bagian dari mata pelajaran maupun program tambahan juga membutuhkan penilaian untuk

mengukur tingkat pencapaian pembelajaran. Melalui penilaian, guru akan lebih memiliki kesempatan untuk mengamati unjuk kerja siswa berupa setoran hafalan, proses penilaian akan semakin reliabel, serta guru pun mampu memperbaiki kualitas pembelajaran karena mengetahui secara detail kemampuan siswa.

Kehadiran buku ini, harapannya tentu bukan sekadar menjadi bagian dari kekayaan intelektual, melainkan juga menjadi referensi bagi guru-guru yang berkecimpung dalam kegiatan pengajaran *tahfiz* Al-Qur'an. Kekurangan adalah sunatullah maka apabila dalam buku ini terdapat kesalahan, kepada para ahli pengajaran Tahfiz Al-Qur'an dan ahli penilaian berkenan untuk memberikan kritik maupun sarannya. Mengutip pesan dari Syaikh Imam Syathibi, "*Apabila ada kesalahan, maka telitilah secara saksama dengan penuh ketekunan dan hendaklah orang yang berpengetahuan memperbaikinya.*"

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kita semua taufik dan hidayah-Nya agar dapat mengemban amanah sesuai posisinya masing-masing dan mengumpulkan para *ahlul 'ilmi* di *jannah*-Nya.

Jakarta, 20 November 2022

Penulis

Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Bab 1	
Urgensi Tahfiz Al-Qur'an	1
A. Perkembangan Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia.....	1
B. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an.....	3
C. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	9
D. Adab Menghafal Al-Qur'an.....	16
Bab 2	
Konsepsi Penilaian dalam Pembelajaran	29
A. Esensi, Fungsi, dan Urgensi Penilaian.....	29
B. Prinsip-Prinsip Penilaian.....	34
C. Bentuk-Bentuk Penilaian.....	36
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi Penilaian.....	43
Bab 3	
<i>Performance Assessment</i> dalam Penilaian Tahfiz	47
A. Penilaian Autentik.....	47
B. Pengertian <i>Performance Assessment</i>	50
C. Karakteristik <i>Performance Assessment</i>	52
D. Langkah-Langkah dalam Melakukan <i>Performance Assessment</i>	55

E. Kedudukan Tahfiz Al-Qur'an dalam
Performance Assessment.....58

Bab 4

Kriteria Penilaian Tahfiz Al-Qur'an.....61

A. Urgensi Penilaian dalam Pembelajaran Tahfiz
Al-Qur'an..... 61

B. Tajwid..... 62

C. Kelancaran.77

D. Fashahah82

E. Adab83

Bab 5

Instrumen Penilaian Tahfiz Al-Qur'an.....85

A. Pengertian Instrumen85

B. Analisis Instrumen Penilaian.....88

C. Rubrik Penilaian99

D. Langkah-Langkah Menyusun Rubrik Penilaian102

E. Pemodelan Instrumen Penilaian Tahfiz Al-Qur'an..105

F. Pengembangan Deskriptor Penilaian Tahfiz
Al-Qur'an.....109

Bab 6

Pengelolaan dan Pelaporan Penilaian Tahfiz Al-Qur'an117

A. Pemberian Skor Hasil Belajar Tahfiz117

B. Konversi dan Deskripsi Nilai pada Laporan
Hasil Belajar Tahfiz Al-Qur'an124

C. Pelaporan Hasil Belajar Tahfiz Al-Qur'an129

D. Pemanfaatan Hasil Penilaian.....145

Daftar Pustaka147

Biografi Penulis153

Daftar Tabel

Tabel 5.1	
Lembar Analisis Instrumen Penilaian Kognitif (Uraian)	91
Tabel 5.2	
Lembar Analisis Instrumen Penilaian Kognitif (Pilihan Ganda)	93
Tabel 5.3	
Lembar Analisis Instrumen Penilaian Afektif	95
Tabel 5. 4	
Lembar Analisis Instrumen Penilaian Psikomotorik.....	97
Tabel 5.4	
Rubrik Holistik	100
Tabel 5.5	
Rubrik Analitik.....	101
Tabel 6.1	
Instrumen Penilaian Hasil FGD	120
Tabel 6.2	
Kategori Kemampuan	124
Tabel 6.3	
Kriteria Nilai Konversi Berdasarkan Persentase dalam Skala Huruf, Skala 100, dan Skala 4	128
Tabel 6.5	
Format Rekapitulasi Perkembangan Sikap	131
Tabel 6.7	
Interval Nilai.....	135
Tabel 6.8	
Interval Nilai KKM 70	136

Tabel 6.9	
Interval Nilai KKM 60	137
Tabel 6.10	
Interval Nilai KKM 75	137
Tabel 6.10	
Komparasi Rentang Nilai	138
Tabel 6.12	
Contoh Format Isian Rapor Tahfiz	138

Daftar Gambar

Gambar 2.1	
Skema Tes Diagnostik	40
Gambar 2.2	
Skema Tes Formatif	40
Gambar 2.3	
Skema Sumatif.....	42
Gambar 2.4	
Model Konseptual yang Menghubungkan Faktor Kontekstual dengan Praktik Mengajar Guru.....	44
Gambar 3.1.	
Karakteristik <i>Performance Assesement</i>	53
Gambar 3.2.	
Alur Pengembangan Penilaian Kinerja.....	56
Gambar 4.1.	
Skema <i>Makharijul Huruf</i>	65
Gambar 4.2.	
Skema Lam Mati.....	66
Gambar 4.6.	
Skema Idgham.....	69
Gambar 4.7.	
Skema Mad.....	70
Gambar 4.8.	
Skema Qalqalah.....	71
Gambar 4.9.	
Skema Sifat Huruf.....	72
Gambar 4.10.	
Skema Hamzah.....	73

Gambar 4.11.	
Skema <i>Waqaf</i>	76
Gambar 4.12.	
Skema Tanda-tanda <i>Waqaf</i>	77
Gambar 5.1.	
Jenis-Jenis Skor	86
Gambar 5.2.	
Model Lembar Penilaian.....	106
Gambar 6.1	
Laporan Kemajuan Tahfiz	132



Bab 1

Urgensi Tahfiz Al-Qur'an

A. Perkembangan Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam. Sebagaimana sabda Nabi ketika bertanya kepada Mu'adz bin Jabal: *"Bagaimana caramu memberi keputusan ketika ada permasalahan hukum?"* Muadz menjawab, *'Aku akan memutuskan berdasarkan kitabullah,'* (HR. Tirmidzi). Sebagai sumber hukum utama, maka keautentikan Al-Qur'an tidak diragukan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa," (Al-Baqarah, 2:2).

Sebagai usaha untuk menjaga orisinalitas Al-Qur'an, Allah Ta'ala sudah menyifati sendiri sebagai penjaga Al-Qur'an sampai hari kiamat. Penjagaan ini meliputi huruf dan kata-katanya, penjelasan Al-Qur'an, dan penjagaan terhadap para penghafal dan pengamal Al-Qur'an (Al-Ghauthsani, 2016, hal. 32). Hal ini dipertegas oleh Allah dalam surat Al-Hijr, 15:9,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Pada periode Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* memerintahkan para sahabat di zamannya untuk menuliskan ayat-ayat yang diturunkan secara bertahap sesuai dengan turunnya ayat (Khalid, 2019, hal. 396–398). Para sahabat menulisnya di atas pelepah pohon, tulang belulang, lempengan batu, dan kulit binatang. Pada saat penulisan, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* memberikan pengarahan perihal letak dan sistematika surat-suratnya (Anshori, 2013, hal. 28). Perintah itu pun tidak berlaku surut, tidak hanya sahabat Nabi, tetapi juga *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, dan umat-umat sesudahnya menjadi bagian dari yang diperintahkan untuk menuliskannya.

Hal lain yang dilakukan para sahabat dan umat Islam sesudahnya untuk menjaga keautentikan Al-Qur'an adalah menghafal ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an baik seluruhnya maupun sebagiannya. Kemudahan untuk menghafal Al-Qur'an sudah dijanjikan bagi siapa saja yang ingin mempelajari dan menghafalkannya. Hal tersebut sebagaimana firman-Nya,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ٧١

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Al-Qamar, 54:17)

Di samping itu, menghafal Al-Qur'an sesuai kemampuannya adalah berkenaan dengan kewajiban umat Islam untuk melaksanakan rukun Islam yang kedua, salat. Di dalam pelaksanaan salat terdapat bacaan-bacaan yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an menjadi bagian dari kewajiban umat Islam khususnya surat atau ayat yang dibaca pada saat melaksanakan salat.

Pembelajaran Al-Qur'an 30 tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang pesat. *Musabaqah Hifzul Qur'an* (MHQ) pada tahun 1981 menjadi barometer dan pemicu minat orang untuk menghafal Al-Qur'an (Sasongko, 2017). Jika sebelumnya tradisi menghafal Al-Qur'an ini terpusat di Kawasan Timur Tengah, pasca MHQ tersebut meluas ke berbagai belahan dunia, termasuk di antaranya Indonesia. Di Indonesia, perhatian terhadap Tahfiz Al-Qur'an sangat tinggi. Banyak sekolah menjadikan Tahfiz Al-Qur'an sebagai bagian dari mulok atau ekstra kurikuler (Afriani, 2020).

Desain pendidikan seperti rumah Tahfiz pun saat ini juga mengalami perkembangan yang pesat (Sabri, 2020, hal. 78–76). Di luar bidang pendidikan, program Hafiz Indonesia yang setiap tahunnya tayang di salah satu stasiun televisi menjadi bukti adanya animo yang tinggi terhadap Tahfiz Al-Qur'an (Tsa, 2021). Perhatian-perhatian ini tentu bukan sekadar tren, melainkan juga bagian dari ikhtiar umat Islam untuk menjaga ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

Ini semua menjadi bukti tentang penjagaan Al-Qur'an oleh Allah melalui lisan-lisan umat dari Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Kemuliaan Al-Qur'an selalu aktual dan mengikuti zaman. Al-Qur'an adalah mukjizat bagi Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Mukjizat di sini terletak pada *fashahah* dan *balaghahnya*, keindahan susunan dan gaya bahasanya, dan isi yang tiada tara di samping keautentikan, universalitas, dan segi *tanazzulnya* (antisipasi terhadap keadaan zaman) yang selalu aktual.

B. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz Al-Qur'an adalah bentuk majemuk (*idafah*) yang terdiri dari kata tahfiz dan Al-Qur'an. Tahfiz adalah bentuk *mashdar* dari kata *haffaza*, artinya menghafal (Anis, 1971, hal. 195), asal kata dari kata *hafiza-yahfazu*, yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa Arab kata *hafiza* memiliki beragam makna: *hafiza al maal* (menjaga uang),

hafiza al ahdu (memelihara janji), *haafiza al amru* (memelihara urusan) (Anis, 1971, hal. 196).

Ibn Sayyidih dalam Manzur mengatakan bahwa *haafizaa* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa Arab ada ungkapan, "*Hafizaa ilmika wa ilmi ghairika*," yang artinya memelihara hafalan ilmunya dan ilmu orang lain (2003, hal. 440). Dari kata *hafizaa* membentuk derivasi kata yang beragam, seperti *tahaffaza* (menjaga yang di sekitar dan melindungi), *al tahaffuz* (memelihara hafalan), *ih tafaza* (menjaga sesuatu untuk dirinya), dan *tahaffuz* (sadar atau terjaga) (Anis, 1971, hal. 185)

Menurut A.W. Munawwir (1997, hal. 279), "Tahfiz merupakan bentuk *masdar ghoir mim* dari kata (حفظ يحفظ تحفظ) yang berarti menjaga (jangan sampai rusak), memelihara, dan melindungi. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menghafal."

Menurut DePorter dkk (2014, hal. 168), menghafal ialah proses menyimpan data ke memori otak. Pikiran menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Artinya manusia memiliki memori yang sempurna, sedangkan kemampuan menghafal adalah kemampuan manusia dalam berpikir, menganalisis, berimajinasi, menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi tersebut kembali.

Di pembahasan awal sudah diuraikan tentang menghafal atau dalam bahasa Arab tahfiz. Dari beberapa definisi tersebut disimpulkan bahwa menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak untuk jangka panjang dan mengungkapkan kembali informasi yang tersimpan di memori otak. Menurut Kenneth dalam kutipan Suroso (2010, hal. 108-109), ada beberapa cara untuk mengukur kemampuan menghafal, di antaranya:

1. *Recall*, yaitu upaya untuk mengingatkan kembali apa yang diingatnya. Contoh: menceritakan kembali apa yang dihafalkan.

2. *Recognition*, yaitu upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari. Contoh: meminta peserta didik untuk menyebutkan *item-item* yang dihafalkan.
3. *Relearning*, yaitu upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya. Contoh: kita dapat mencoba, mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya.

Definisi lain dari tahfiz disebutkan oleh Hisyam & Hariyono dalam Triana & Mulyana (2020, hal. 288) bahwa, "*Tahfiz means memorizing, memorizing from the basic word memorization, which is from arabic hafiza - yahfazhu - hifzhan, i.e., the opponent of forgetting, i.e. always remember and forget a little.*" Sementara menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, "*Tahfiz means memorization is the process of repeating something, either by reading or hearing. Any job if repeated, is bound to be memorized.*" Dua definisi ini menjelaskan bahwa Tahfiz adalah kegiatan menghafal, yang berasal dari tasrif *hafiza-yahfazhu-hifzhan*. Proses ini perlu dilakukan secara terus-menerus bisa dengan mendengar, membaca, atau saling memperdengarkan. Tujuannya tentu saja agar apa yang sudah dihafal terus melekat dalam ingatan.

Mashdar kedua dari *Tahfizul Qur'an* adalah kata Al-Qur'an, Allah Swt telah berfirman tentang definisi Al-Qur'an dalam Surat Al-Syu'ara, 26:192-196 adalah sebagai berikut,

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ٢٩١ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝ ٣٩١ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝ ٤٩١ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۝ ٥٩١ وَإِنَّهُ لَفِي زُكْرِ الْأَوَّلِينَ ۝ ٦٩١

"*Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam. (192) Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril). (193) (Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan. (194) (Diturunkan) dengan bahasa Arab*

yang jelas. (195). *Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar (disebut) dalam kitab-kitab orang terdahulu (196).*"

Ini adalah definisi yang tidak terbantah bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada penduduk bumi melalui perantara malaikat Jibril. Diturunkannya Al-Qur'an dengan bahasa Arab karena Nabi Muhammad adalah orang Arab dan masyarakat yang pertama kali didakwahi adalah masyarakat yang bahasa sehari-harinya adalah bahasa Arab. Oleh karenanya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, sebagaimana nabi-nabi sebelumnya diutus dengan bahasa kaumnya, "*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka,*" (Ibrahim, 14:4).

Menurut Ismail (2015, hal. 15) (2014, hal.15) secara etimologi, Al-Qur'an adalah *mashdar* (infinitif) dari *qara'a-yaqra-u--qirâ-atan – qur'â-nan* yang berarti bacaan. Al-Qur'an dalam pengertian bacaan ini misalnya terdapat dalam firman Allah Swt:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ۷۱ فَاِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۸۱

"*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu,*" (Al-Qiyamah, 75:17-18).

Lebih lanjut, Ilyas menyebutkan bahwa Al-Qur'an juga dapat dipahami dalam pengertian *maf'ûl*, dengan pengertian yang dibaca (*maqrû'*). Dalam hal ini apa yang dibaca (*maqrû'*) diberi nama bacaan (Qur'an) atau penamaan *maf'ûl* dengan *mashdar*.

Pengertian lain dari Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam rentang masa 23 tiga tahun, secara bertahap memenuhi tuntutan situasi dan lingkungan yang ada. Penerimaan wahyu Al-Qur'an ini di luar jangkauan manusia. Selama empat belas abad silam tidak ada lagi nabi dan rasul setelah

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* (Al A'zami, 2005, hal. 48). Hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur agar Al-Qur'an lebih bisa diterima apabila diturunkan secara bertahap. Ini berbeda seandainya diturunkan secara langsung sekaligus, karena akan banyak orang berlari, tidak mau menerima karena banyaknya beban kewajiban yang ada di dalamnya berupa berbagai perintah dan larangan (As Suyuthi, 2008, hal. 188).

Shalih dan Ismail dalam Annuri (2019, hal. 3) menyebutkan bahwa secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qira'ah* yang berarti bacaan. *Qira'ah* sendiri bermakna penggabungan huruf-huruf dan kata-kata menjadi bacaan, karena Al-Qur'an merupakan kumpulan huruf-huruf dan kalimat-kalimat sedangkan Qur'an merupakan pecahan kata *qara'a* yang berarti juga bacaan. Lebih lanjut, Annuri menyebutkan bahwa ada empat unsur yang ada dalam Al-Qur'an; *Pertama*, Al-Qur'an adalah kalam Allah. *Kedua*, diturunkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Ini menunjukkan bahwa kalam atau wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul Allah yang lain bukanlah Al-Qur'an. *Ketiga*, Al-Qur'an disampaikan oleh malaikat Jibril, *Keempat*, Al-Qur'an diturunkan dalam lafaz arab.

Imam Asy'Syafi'i dalam Ajahari (2018, hal. 1) menyebutkan bahwa kata Al-Qur'an dibaca tanpa hamzah (Al-Qur'an), tidak diambil dari kata lain, tetapi ia nama khusus yang dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai untuk kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Nabi Musa.

Jika keduanya digabung, menghafal Al-Qur'an secara eksplisit adalah makna dari "لِلذِّكْرِ". Lafaz ini memiliki makna dihafal, diingat, dan dipahami. Kalimat lain di ayat yang sama yaitu "فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ" maksudnya adalah orang yang mengingatnya (Al-Ghauthsani, 2016, hal. 32). Dua potongan ayat tersebut bagian dari firman Allah surat Al Qomar,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝٧١

“Dan sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Al-Qomar, 54:17).

Kata Tahfiz Al-Qur'an dapat pula diterjemahkan secara sederhana, yaitu menghafalkan Al-Qur'an. Menurut Ibn Manzur (2003, hal. 441) berarti *mana'ahu min al-diya'* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya. Jika hal ini dikaitkan dengan Al-Qur'an, maka artinya menjaga hafalan Al-Qur'an secara terus-menerus.

Menurut Sirjani dan Khaliq (As Sirjani & Khaliq, 2007, hal. 42) menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an berulang-ulang sampai ingat dan bisa membaca kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an dari surat Al Fathihah sampai surat An Nas. Makna lain dari menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun-menurun sejak Al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah kemahiran sebagaimana ulama menjelaskan bahwa orang yang mahir dan menghafal Al-Qur'an akan menguasai dengan sempurna dan menghafalnya, tidak terputus-putus hafalannya dan tidak berat dalam membacanya karena hafalan dan ketelitiannya sangat baik (Abu Sayyid, 2017, hal. 132). Kegiatan menghafal Al-Qur'an ini sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al-Qur'an harus benar tajwidnya dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al-Qur'an (Keswara, 2017, hal. 62-73).

Dapat diambil benang merahnya bahwa di dalam Tahfiz Al-Qur'an terdapat kegiatan mengingat dan menyimpan hafalan Al-Qur'an secara terus-menerus tanpa melihat mushaf agar hafalan tersebut tidak hilang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk interaksi umat Islam terhadap kitab suci yang telah diturunkan kepada rasul-Nya, Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*.

C. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an termasuk jenis ibadah dan amalan terbaik manakala memenuhi syarat ibadah, yaitu ikhlas karena Allah ta'ala dan sesuai dengan sunah yang diajarkan Rasulullah. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, seseorang penghafal tidak hanya membaca dan berusaha menghafal di luar kepala, tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mentadaburi bacaan yang telah dibaca dan dihafalnya. Dengan adanya proses menghafal, seseorang penghafal akan dapat membaca dengan lancar dan benar ayat yang telah dihafalkannya, dengan baik dan benar, ia akan tertarik untuk mengetahui arti dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalnya.

Proses yang dilewati dalam menghafal Al-Qur'an adalah proses yang dilakukan secara totalitas oleh seluruh anggota badan, dari mata, telinga, lisan dan pikiran (Wahyuni & Syahid, 2019, hal. 87-96). Rutinitas dalam menghafal Al-Qur'an akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Baik dari segi kognitif, emosional, maupun spiritualnya. Seorang anak yang membiasakan diri untuk menghafal Al-Qur'an akan mengalami perkembangan pola pikir yang baik dan perkembangan akhlak yang mulia.

Sebanding dengan tidak mudahnya menghafal Al-Qur'an, Allah dan Rasulullah memberikan balasan dengan diberinya banyak keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an. Terdapat banyak keutamaan yang akan didapatkan oleh para penghafal Al-Qur'an. Setidaknya ada delapan keutamaan menurut Al Ghautzani (Al-Ghautsani, 2016, hal. 32-35), di antaranya:

1. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang diberi ilmu

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ٩٤

"Sebenarnya, ia (Al-Qur'an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang zalim," (QS. al-Ankabut: 49).

2. Didahulukan untuk menjadi imam ketika salat jemaah.

Orang yang hafal Al-Qur'an didahulukan untuk menjadi imam ketika salat jemaah. Dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَبُ لَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ

"Yang paling berhak jadi imam adalah yang paling banyak hafalan Al-Qur'an-nya. Jika dalam hafalan quran mereka sama, maka didahulukan yang paling paham dengan sunah," (HR. Mutafaqqun 'alaihi).

3. Dimasukkan ke liang lahad terlebih dahulu

Penghargaan lain bagi para penghafal Al-Qur'an adalah didahulukan orang yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya untuk dimasukkan liang lahad. Hal itu pernah terjadi ketika proses pemakaman para syuhada yang gugur di Perang Uhud. Ketika itu Nabi mengumpulkan di antara dua orang syuhada Uhud kemudian beliau bersabda, *"Manakah di antara keduanya yang lebih banyak hafal Al-Qur'an, ketika ditunjuk kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya di liang lahad."* Lalu beliau bersabda, *"Saya akan menjadi saksi bagi mereka kelak di hari kiamat,"* (HR. Bukhari dan Tirmidzi).

4. Memegang bendera perang dan diutamakan menjadi pemimpin

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

“*Sesungguhnya Allah mengangkat sebagian kaum berkat kitab ini (Al-Qur’an), dan Allah menghinakan kaum yang lain, juga karena Al-Qur’an,*” (HR. Muslim dan Ahmad).

5. Derajatnya lebih tinggi

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَفْرَأُ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ
مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

“*Kepada orang yang membaca Al-Qur’an dikatakan, ‘Bacalah dan naiklah. Bacalah dengan tartil (perlahan-lahan) sebagaimana dulu engkau membacanya di dunia. Karena sesungguhnya tempatmu (derajatmu di akhirat nanti) sesuai dengan akhir ayat (jumlah ayat) yang engkau baca,’*” (HR. Tirmidzi).

6. Sebaik-baik kelompok dan sebaik-baik pekerjaan

Dari Utsman bin Affan radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan yang mengajarkannya,*” (HR. Bukhari).

7. Dilipatgandakan pahala kebaikannya

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ
الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“*Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat-gandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam miim itu satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf,*” (HR. At Tirmidzi).

8. Mendapatkan ketenangan dan rahmat Allah

Dalam hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ
إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِي يَمِينٍ عِنْدَهُ

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya," (HR. Muslim).

Abu Sayyid menambahkan beberapa keutamaan lain bagi para pecinta Al-Qur'an (2017, hal. 131-143), yaitu:

9. Dibersamai oleh malaikat

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ، وَالَّذِي
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, dia berada bersama para malaikat yang terhormat dan orang yang terbata-bata di dalam membaca Al-Qur'an dan mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala," (HR. Muslim).

10. Mendapat syafaat

Dari Abu Umamah al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

"Rajinlah membaca Al-Qur'an, karena dia akan menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat," (HR. Muslim).

11. Ditinggikan derajatnya

Dari Umar bin Khattab, Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seseorang dengan kitab ini (Al-Qur’an) dan merendahkan yang lain dengan kitab ini,” (HR. Muslim, Ibnu Majjah, Ahmad, Baihaqi, dan lain-lain).

12. Mendapatkan mahkota kemuliaan

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ حَلَّهُ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالَ لَهُ أَقْرَأَ وَارْقَ وَتَزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

“Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, ‘Ya Allah, berikan dia perhiasan.’ Lalu Allah berikan seorang hafiz Al-Qur’an mahkota kemuliaan. Al-Qur’an meminta lagi, ‘Ya Allah, tambahkan untuknya.’ Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, ‘Ya Allah, ridai dia.’ Allah-pun meridainya. Lalu dikatakan kepada hafiz quran, ‘Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca,’” (HR. Tirmudzi, Baihaqi, dan Hakim).

13. Menjadi keluarga Allah

Penyebutan ahlul Qur’an dan ahlullah (keluarga Allah) disebutkan dalam sebuah hadis nabi,

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, ‘Siapakah mereka ya Rasulullah?’ Rasul menjawab, ‘Para ahli Al-Qur’an, merekalah keluarga Allah dan hamba pilihan-Nya,’” (HR. Ahmad).

Jika dikorelasikan dengan kemampuan lain dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa hikmah dari menghafal Al-Qur'an, yaitu:

14. Meningkatkan prestasi belajar

Temuan sebuah penelitian menyebutkan bahwa terdapat relasi kuat antara program menghafal Al-Qur'an terhadap kemampuan lain yang sifatnya tidak hanya akademik, tetapi juga non akademik, semakin baik hafalan Al-Qur'annya, semakin baik pula prestasi akademik dan non-akademik yang diraih oleh santri. Peningkatan ini ditandai dengan pengaruh yang dimunculkan oleh para penghafal Al-Qur'an baik dalam perilaku, keterampilan, maupun pengetahuan selama proses kegiatan belajar mengajar (Arif dkk., 2019, hal. 137-152).

Temuan lain terkait relasi Tahfiz Al-Qur'an dengan prestasi sebagaimana diungkap oleh Faedah, jika aktivitas menghafal Al-Qur'an meningkat maka prestasi belajar pun akan meningkat. Dengan demikian, prestasi akademik mahasiswa dapat dipengaruhi oleh hafalan kegiatan Al-Qur'an. Hal ini pun dapat diilustrasikan bahwa hubungan keduanya terbentuk seperti garis lurus yang saling berhubungan dan bekerja sama, artinya jika kegiatan hafalan Al-Qur'an ditingkatkan, capaian pembelajaran siswa yang menghafal Al-Qur'an juga akan meningkat. Implikasi praktis yang dapat dilakukan adalah upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an untuk bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil uji korelasi aktivitas tahfiz dengan prestasi akademik didapatkan nilai sangat signifikan, yaitu 0.01 (Faedah, 2020, hal. 206-223).

Triana dan Mulyana dalam temuan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari meningkatkan kemampuan literasi siswa. Literasi dalam hal ini lebih dibatasi pada kemampuan siswa dalam melafalkan maupun membedakan bacaan baik huruf, makhraj, harakat, dan aspek bacaan lainnya (2020, hal. 286-295).

15. Menjadi kontrol diri terhadap perkembangan sosial budaya di masyarakat

Implikasi dari pengajaran Tahfiz Al-Qur'an, menurut Najiburrahman (Najiburrahman dkk., 2022, hal. 93-102) juga mampu melahirkan beberapa sikap yang bisa mengimbangi pengaruh kurang baik sebagai dampak kemajuan sosial dan budaya, di antaranya:

a. Religius

Indikator dari religius ini seperti berdoa dengan sungguh-sungguh agar dapat membaca Al-Qur'an lebih cepat dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan membiasakan diri untuk menjaga wudu.

b. Istikamah

Istikamah adalah sikap tetap teguh dalam belajar dalam kondisi apa pun dan di mana pun karena belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tidak ringan dan membutuhkan pengorbanan, dan kegigihan siswa dalam menyimpan hafalan.

c. Disiplin

Disiplin dalam hal ini mencakup disiplin untuk mengulang pelajaran, disiplin menyetorkan hafalan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

d. Bersabar

Kesabaran yang dibutuhkan ketika menghafal Al-Qur'an antara lain sabar menghadapi ayat-ayat yang terkadang sangat sulit untuk diingat, sabar untuk menghafal ketika menemukan ayat-ayat yang agak sulit dihafal, dan sabar untuk selalu murajaah hafalan.

D. Adab Menghafal Al-Qur'an

Beberapa tahun terakhir ini budaya sopan santun di Indonesia mengalami penurunan (Fauzi & Perlindungan, 2017, hal. 158-187). Hal ini terlihat dari beberapa kasus penganiayaan murid terhadap guru, anak terhadap orang tuanya, maupun antar teman sendiri. Ini menunjukkan bahwa generasi muda hari ini cenderung menurun etika dan kesopanannya. Siswa dan anak seolah telah lepas kendali sehingga melewati batas-batas kesopanan yang seharusnya ditunjukkan sebagai generasi penerus bangsa.

Jika dikembalikan pada esensi pendidikan, salah satu aspek pentingnya adalah pembentukan adab yang baik bagi peserta didik. Akhlak mulia ialah karakter yang harus melekat pada diri penuntut ilmu, termasuk di antaranya adalah menghafal Al-Qur'an. Para ulama menaruh perhatian yang besar terhadap masalah adab dan akhlak. Mereka memerintahkan murid-muridnya untuk mempelajari adab sebelum mendalami cabang ilmu. Hal ini sebagaimana yang diucapkan Imam Malik rahimahullah kepada seorang pemuda Quraisy,

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”

Salah satu bentuk perhatian terhadap adab diberikan oleh seorang ulama Islam, Ibn Hajar al-Asqalani. Ulama yang hidup pada masa tahun 773-852 ini terkenal dikenal sangat *'alim* (berilmu) di bidang bahasa, sejarah, tafsir, dan fikihal. Menurutnya adab meliputi empat perkara yakni, menggunakan hal-hal yang terpuji di dalam ucapan dan perbuatan; memiliki akhlak yang mulia; berdiam (konsisten) bersama hal-hal yang baik; serta menghormati yang lebih tua dan kasih sayang dengan yang lebih muda (Al Asqalani, 2003, hal. 166). Di dalam kitab Fathul Bari (Al Asqalani, 1997, hal. 100), Ibnu Hajar menyebutkan:

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ
بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

“Al adab artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinisikan, adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia.”

Adab menurut Al-Attas (1980, hal. 52–54) merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan. Karena adab merupakan salah satu tujuan pengetahuan yakni menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Oleh karena itu, Al-Attas menyebutkan pula bahwa sebuah pendidikan harus menghasilkan orang yang beradab, yakni orang yang secara penuh sadar akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan; memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; senantiasa meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (Wan Daud, 2003, hal. 174).

Adab atau dalam pengertian lain akhlak merupakan karakter yang harus melekat pada diri penuntut ilmu, termasuk di antaranya adalah menghafal Al-Qur’an. Para ulama menaruh perhatian yang besar terhadap masalah adab dan akhlak. Mereka memerintahkan murid-muridnya untuk mempelajari adab sebelum mendalami cabang ilmu. Hal ini sebagaimana yang diucapkan Imam Malik rahimahullah kepada seorang pemuda Quraisy, *“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”* Ucapan ini sangat relevan, bisa dilihat kondisi hari ini bagaimana orang memiliki berbagai disiplin ilmu, jenjang pendidikan yang tinggi, tetapi adab berupa tutur kata, perilaku, dan tingkah lakunya jauh dari diajarkan. Itulah sebabnya para ulama selalu mengarahkan murid-muridnya untuk mempelajari adab sebelum menggeluti suatu bidang ilmu pengetahuan.

Menurut An Nawawi (2021, hal. 67–114), dalam menghafal Al-Qur’an, diperlukan adab-adab yang baik, orang yang menghafal

hendaknya memiliki perangai mulia dan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang, menjaga diri dari pekerjaan yang tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam, dan para pengejar dunia yang lalai (2021, hal. 48). Lebih lanjut An Nawawi menguraikan lebih detail pokok-pokok dari adab ketika membaca dan juga menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Ikhlas

Orang yang menghafal Al-Qur'an harus meniatkan dirinya ikhlas karena Allah. Tujuannya bukan karena ingin dipuji, mendapat nilai yang baik, mendapatkan penghasilan, dan alasan-alasan lainnya. Niat adalah syarat yang paling penting dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.

2. Membersihkan mulut

Seseorang yang hendak membaca Al-Qur'an hendaklah membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya. Bersiwak adalah bagian dari penghormatan terhadap Al-Qur'an. Artinya, melalui mulut tersebut kalam Allah dibacakan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* dengan kondisi mulut yang bersih. Namun demikian, membersihkan mulut ini bukan wajib melainkan menurut An Nawawi menggunakan dengan kata hendaknya. Imam Suyuthi memberikan penegasan agak berbeda berkenaan dengan membersihkan mulut ini. Menurut pendapat beliau, hukum bersiwak sebelum membaca Al-Qur'an adalah sunah, (2008, hal. 419) sebagai bentuk penghormatan dan langkah menyucikan diri tatkala bersinggungan dengan Al-Qur'an.

Beliau mengutip sebuah hadis dari Ali bin Abi Thalib,

إِنَّ أَفْوَاهَكُمْ طُرُقٌ لِلْقُرْآنِ فَطَيِّبُوهَا بِالسِّوَاكِ

"Sesungguhnya mulut-mulut kalian adalah jalan bagi Al-Qur'an. Maka bersihkanlah dengan siwak," (HR. Ibn Majah dan Al-Bazzar).

3. Disunahkan dalam kondisi suci

Berdasarkan kesepakatan ulama, membaca Al-Qur'an dalam kondisi suci termasuk disunahkan. Banyak hadis yang menyebutkan tentang hal ini. Rasulullah membenci untuk berzikir kepada Allah, kecuali dalam keadaan suci, seperti yang telah ditegaskan dalam hadis (As Suyuthi, 2008, hal. 419).

4. Memilih tempat yang bersih

Al-Qur'an adalah kitab suci dari Allah, oleh karenanya membacanya disunahkan pula di tempat yang suci dan bersih. Mayoritas ulama menganjurkan bahwa tempat terbaik ketika membaca Al-Qur'an adalah di masjid. Hal ini sebagaimana sabda Nabi, *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya,"* (HR. Muslim).

Akan tetapi, hadis tersebut bukan berarti menafikkan tempat lain, karena penyebutan tempat terbaik memiliki makna ada tempat-tempat baik lainnya, contohnya adalah di rumah. Rumah seorang muslim harus sering dibacakan Al-Qur'an karena Nabi bersabda,

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ
الْبَقَرَةِ

"Janganlah jadikan rumah kalian seperti kuburan karena setan itu lari dari rumah yang didalamnya dibacakan surat Al Baqarah,"
(HR. Muslim).

5. Menghadap kiblat

An Nawawi menganjurkan hendaknya membaca Al-Qur'an menghadap kiblat. Hal ini disandarkan pada hadis Nabi dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, secara *marfu'*,

خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتَقْبَلَ بِهِ الْوَيْلَةَ

“Duduk yang paling bagus adalah yang menghadap ke arah kiblat,”
(HR. Thabari).

Kondisi menghadap kiblat adalah kondisi yang paling sempurna. Namun, seseorang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan berdiri, bersandar pada tempat tidur, atau dalam keadaan yang lain memang dibolehkan dan mendapatkan pahala, tetapi kedudukannya di bawah yang pertama (menghadap kiblat).

6. Memulai membaca dengan *ta'awudz*

Menurut Imam Nawawi, *ta'awudz* hukumnya sunah bukan wajib, sunah bagi setiap orang baik dalam keadaan salat maupun di luar salat, sunah pula membacanya di setiap rakaat salat berdasarkan pendapat yang sahih. Pendapat lain mengatakan, sesungguhnya sunahnya hanya di rakaat pertama, jika lupa di rakaat pertama bisa membacanya di rakaat kedua. As Suyuthi mengutip pendapat Al-Hulwani bahwa *ta'awudz* ini tidak memiliki batas akhirnya. Barang siapa menginginkan maka dia boleh menambah sesukanya dan barang siapa menginginkan untuk mengurangi pun diperbolehkan (As Suyuthi, 2008, hal. 420).”

Adapun berkaitan dengan harus dibaca keras atau pelan, ulama berbeda pendapat. As Suyuthi berpendapat karena maksud dari *ta'awudz* adalah permintaan perlindungan dari seorang pembaca atau penghafal kepada Allah dari godaan setan, maka bacaan *ta'awudz* dari salah seorang mereka tidaklah mencukupi bagi yang lainnya (As Suyuthi, 2008, hal. 421), artinya ketika dalam kondisi salat bacaan *ta'awudz* harus dilafazkan dengan keras agar terdengar oleh makmumnya.

7. Mengawali surat dengan membaca *basmallah* kecuali surah *Bara'ah* (At-Taubah)

Mayoritas ulama berpendapat bahwa di surat at-Taubah tidak perlu membaca *basmallah* karena di surat tersebut termasuk ayat lanjutan bukan awal surah sebagaimana di mushaf.

8. Membaca dengan tartil

Perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah bagian dari perintah Allah,

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝

“Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan,” (Al Muzammil: 4).

Di sebuah hadis juga disebutkan perihal membaca Al-Qur'an dengan *tartil* ini,

اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزَلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ
تَقْرؤها

“Bacalah dengan tartil (perlahan-lahan) sebagaimana dulu engkau membacanya di dunia. Karena sesungguhnya tempatmu (derajatmu di akhirat nanti) sesuai dengan akhir ayat (jumlah ayat) yang engkau baca,” (HR. Tirmidzi).

As-Suyuthi mengutip tulisan Az-Zarkasyi (As Suyuthi, 2008, hal. 423) bahwa kesempurnaan *tartil* adalah membaca dengan sempurna pada lafaz-lafaznya dan membaca secara jelas huruf-hurufnya dan agar setiap huruf tidak dimasukkan ke dalam huruf yang lain. Tujuan membaca dengan *tartil* adalah untuk merenungi, sebab itu lebih dekat kepada pengagungan dan penghormatan dan lebih berpengaruh ke dalam hati (As Suyuthi, 2008, hal. 423).

9. Menghormati Al-Qur'an

Penghormatan Al-Qur'an termasuk perkara yang perlu diperhatikan dan sangat ditekankan saat membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Bentuk penghormatan tersebut di antaranya menghindarkan diri dari tertawa, bersorak-sorak, dan berbincang-bincang di sela-sela *qira'ah* kecuali perkara yang mendesak. Hal ini adalah manifestasi dari firman Allah,

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ

“Kemudian, pasti akan Kami kabarkan (hal itu) kepada mereka berdasarkan ilmu (Kami). Sedikit pun Kami tidak pernah gaib (jauh dari mereka),” (Al A’raf: 7).

10. Mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur’an

Banyak hadis sahih yang menunjukkan *mustahab*-nya mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur’an, di antaranya adalah dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, Rasulullah bersabda,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ يَرْحَمُهُ اللَّهُ
لَقَدْ أَدَّكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً كُنْتُ أَسْقَطُهَا مِنْ سُورَةٍ كَذَا وَكَذَا

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mendengar seseorang membaca (Al-Qur’an) di dalam masjid, lalu beliau bersabda, ‘Semoga Allah merahmati si Fulan. Sesungguhnya dia telah mengingatkanku tentang ayat ini dan ini, yakni ayat yang aku lupa dari surat ini dan itu,’” (HR. Bukhari dan Muslim).

Akan tetapi ada pula *atsar-atsar* yang menunjukkan *mustahab*-nya menyamarkan suara dan merendharkannya. Hal ini sebagaimana hadis yang diceritakan dari sahabat Abu Sa’id Al-Khudhri *radhiyallahu ‘anhu*, beliau mengatakan,

اعْتَكَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ فَسَمِعَهُمْ يَجْهَرُونَ
بِالْقِرَاءَةِ فَكَشَفَ السِّتْرَ وَقَالَ أَلَا إِنَّ كَلِّكُمْ مُنَاجِ رَبِّهِ فَلَا يُؤْدِنَنَّ بَعْضُكُمْ
بَعْضًا وَلَا يَرْفَعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ أَوْ قَالَ فِي الصَّلَاةِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beri’tikaf di masjid, lalu beliau mendengar mereka (para sahabat) mengeraskan bacaan (Al-Qur’an) mereka. Kemudian beliau membuka tirai sambil bersabda, ‘Ketahuilah, sesungguhnya kalian sedang berdialog dengan Rabb kalian. Oleh karena itu, janganlah sebagian kalian mengganggu sebagian yang lain, dan jangan pula sebagian yang satu mengeraskan terhadap sebagian yang lain di dalam membaca Al-Qur’an,’ atau beliau mengatakan, ‘atau dalam shalatnya,’” (HR. Abu Dawud).

Titik tengah dari hadis dan *atsar* tersebut An Nawawi menyimpulkan dari pendapat ulama-ulama,

“Jika dengan menyembunyikan suara lebih menjauhkan diri dari *riya*, maka ini lebih afdal pada kondisi orang yang mengkhawatirkan hal itu; jika ia tidak mengkhawatirkan *riya* dengan mengeraskan bacaannya, maka membaca dengan keras lebih afdal karena amalan yang dilakukan lebih banyak, faedahnya menyebar kepada yang lainnya serta manfaat yang menyebar lebih afdal dari makna yang didapat olehnya sendiri, karena bacaan tersebut dapat membangunkan hati pembacanya, mengumpulkan keinginannya juga pendengarannya untuk memikirkan kandungannya, menyingkirkan kantuk, menambah semangat, membangunkan orang lain yang tertidur atau lalai dan menyemangatnya,” (An Nawawi, 2021, hal. 102–103).

11. Membaca Al-Qur’an dengan merdu

Ulama telah bersepakat dalam membaguskan suara ketika membaca Al-Qur’an. Banyak hadis yang menyebutkan tentang hal ini, satu di antaranya adalah,

رَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

“Hiasilah Al-Qur’an dengan suara-suara kalian,” (HR Abu Dawud).

Annuri menambahkan apa yang sudah disebutkan An Nawawi, bahwa dalam membaca Al-Qur’an perlu sikap yang *khusyuk* (tidak bersenda gurau, malas-malasan, mengantuk, fokus). Adab berikutnya adalah melakukan sujud tilawah apabila saat membaca Al-Qur’an bertemu dengan ayat-ayat sajdah (Annuri, 2019, hal. 35-36).

Dalam sebuah *workshop* tentang menyusun rubrik penilaian tahfiz, Aini menjelaskan dalam makalahnya (Aini, 2021, hal. 2–8) bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-Qur’an,

1. *Talqin, tilawah, dan rasm.*

Pembelajaran menurut Al-Qur'an mencakup tiga hal, yaitu mendengar, membaca, dan menulis. Allah berfirman dalam surat Al'Alaq, 96:1-5, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (3) yang mengajar (manusia) dengan pena. (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).*"

Ibnu Katsir dalam tafsir ayat di atas menyatakan bahwa ilmu terkadang di pikiran, terkadang di lisan, terkadang di tulisan aksara, secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan bukan sebaliknya. Tiga hal tersebut (*talqin, tilawah, rasm*) adalah kandungan dari ayat-ayat tersebut. Ibnu Katsir menggambarkan bagaimana malaikat Jibril memperdengarkan (*talqin*) ayat yang menjadi titik penobatan Muhammad sebagai rasul, selanjutnya Muhammad mengikuti lafaz-lafaz untuk *iqra' bismirabbikalladzi khalaq*. Disebutkan pula dalam tafsir tersebut tentang kebiasaan paman dari Khadijah, Waraqah bin Naufal yang menjaga ilmunya (Injil) dengan menulisnya dalam sebuah kitab yang disebutnya dengan Injil (Muhammad & Ishaq, 2006, hal. 503-505). Ini sangat menguatkan bahwa tiga hal ini menjadi dasar bagi orang berilmu, di antaranya adalah orang yang menghafal Al-Qur'an. Manusia akan hafal dengan apa yang sering ia lihat (*hifzh bi al-nazhar*), *rasm Al-Qur'an* sebagai *tauqifi*, yang tidak berubah oleh zaman dan tempat.

2. **Memilih satu mushaf (tidak ganti-ganti).**

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an perlu memegang/menggunakan satu rasm mushaf dan diusahakan mushaf yang bersertifikat lulus tashihal. Hal ini sangat penting karena dengan berganti-ganti mushaf justru akan membingungkan mengenai letak ayat di dalam ingatan. Berbeda ketika menggunakan satu

mushaf saja, maka seseorang akan hafal gambaran letak ayat-ayat yang dihafal, meresap dalam ingatan sesuai dengan tata cara penyusunan halamannya (Al-Ghauthsani, 2016, hal. 66-67).

3. *Hifzh Al-Qur'an*

Menghafal Al-Qur'an memiliki makna dan cara beragam, di antaranya dengan menambah hafalan baru, hafalan akumulasi, dan murajaah. Ketiga aktivitas ini penting karena dengan melakukan ziyadah, mengakumulasi hafalan, dan murajaah akan menguatkan hafalan. Rasulullah memerintahkan umatnya untuk menjaga hafalan, "*Jagalah hafalan Al-Qur'an. Demi Dzat yang jiwanya berada di tangan-Nya, sungguh hafalan itu lebih cepat terlepas daripada unta ditambatannya,*" (HR. Bukhari).

4. *Tajwid Al-Qur'an*

Membaca Al-Qur'an baik dengan lagu/irama maupun tidak tetap harus memperhatikan kaidah-kaidah tajwid. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardu kifayah* dan mengamalkannya termasuk *fardu 'ain* bagi setiap pembaca Al-Qur'an (*qari'*) dan umat Islam laki-laki maupun wanita (Al-Mahmud, 1995, hal. 17). Salah satu bentuk pemahaman mengenai Al-Qur'an yang paling mendasar adalah harus tahu bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sebelum memahami isi dari Al-Qur'an. Pengucapan dalam membaca Al-Qur'an erat kaitannya dengan ilmu tajwid.

5. *Ta'ahud Al-Qur'an.*

Ta'ahud artinya merawat, sehingga *ta'ahud* Al-Qur'an artinya merawat ayat-ayat agar tetap lekat dalam ingatan. Aini menyebutkan ada dua acara untuk *ta'ahud* Al-Qur'an, yaitu:

- a. Meningkatkan penguasaan hafalan (*itqan al-hifzh*).

Mendisiplinkan diri untuk merutinkan suatu kegiatan adakalanya sesuatu yang sulit. Fenomena ini sering dialami

para penghafal Al-Qur'an, menghafal mudah, tetapi merawat hafalan jauh lebih sulit. Oleh karenanya perlu menanamkan kedisiplinan untuk menguatkan hafalan. Al Ghautsani mewasiatkan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk merutinkan beberapa hal yaitu, mengulang-ulang bacaan baik yang baru dihafal maupun hafalan sebelumnya; menghafal secara rutin tiap hari; menghafal secara pelan dan teratur tidak cepat dan tergesa-gesa; memusatkan perhatian pada ayat-ayat yang hampir sama; menggabungkan antara menghafal, membaca, dan mengamalkan; menjauhi maksiat; serta *murajaah* (mengulang-ulang) hafalan secara rutin (Al-Ghautsani, 2016, hal. 73-97).

b. Menambahkan penjelasan tentang *mutasyabihat al hifzh*.

Di dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *musytasabihat*, hal ini sebagaimana difirmankan Allah, "*Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,84) itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat*" (Ali Imron, 3:7). Kata *mutasyabihat* adalah bentuk jamak dari kata *mutasyabih* yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. *Mutasyabih* adalah bentuk *isim fa'il* dari *tasyabaha*, yang semakna dengan *mumalah* yang berarti serupa, samar-samar atau tidak jelas (Kadar, 2015, hal. 76). Menurut pengertian bahasa biasanya dipergunakan untuk sesuatu yang menunjukkan kepada kesamaan di dalam keserupaan dan keraguan yang pada galibnya membawa kepada kesamaran (Shihab, 2003, hal. 210).

Ayat-ayat *mutasyabih* dalam Al-Qur'an merupakan sebuah bukti kemukjizatan. Selain itu, dengan adanya ayat *mutasyabihat* juga memudahkan orang dalam menghafal Al-

Qur'an. Hal ini dikarenakan setiap lafal yang mengandung banyak penafsiran berakibat pada ketidakjelasan yang akan menunjuk pada banyak makna. Sekiranya makna-makna tersebut diungkapkan dengan lafal secara langsung niscaya Al-Qur'an menjadi berjilid-jilid. Hal ini tentu menyulitkan untuk dihafal. Keberadaan ayat-ayat *mutasyabih* ini yang juga memunculkan masalah tersendiri bagi para penghafal Al-Qur'an sehingga tidak jarang para *huffazh* terjebak pada ayat lain saat membaca (Hidayat & Fauziyah, 2022, hal. 578–585). Contohnya ketika membaca Juz 30, *fa amma man tsaqulat* dibaca sebagai *wa amma man khaffat* (Surah al-Qari'ah); *yaumaidzin tukhadditsu* dibaca *yaumaidzin yasduru* (Surah al-Zalzalah); *wa al-laili idza saja* (Surah Adh-Dhuha); dibaca sebagai *wa al-laili idza yaghsya* (Surah al-Lail); dan ayat-ayat lainnya serta huruf-huruf yang memiliki kesamaan dalam Juz 30.

Dengan demikian, keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* ini pun akan memberikan ruang kepada manusia untuk menggunakan potensi yang ada, yaitu akal. Selain itu, dengan adanya ayat-ayat *mutasyabih* mengharuskan manusia lebih banyak mengungkap maksudnya dengan jalan lebih giat belajar, tekun mengkaji sehingga menambah pahala bagi manusia. Itulah sebabnya dalam menghafal Al-Qur'an perlu mengetahui mana saja yang termasuk kategori ayat-ayat *mutasyabihat*.

Daftar Pustaka

Rujukan Utama:

1. *Al-Qur'anul Karim*
 2. *Maktabah Syamilah*
- Abu Sayyid, S. (2017). *Balita pun Hafal Al-Qur'an* (II). Tinta Medina.
- Afriani, L. (2020). *Efektivitas Program Tahfiz di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kabupaten Tanjung Jabung Timur* [UIN Sultan Thaha Saifudin]. http://repository.uinjambi.ac.id/4173/1/SKRIPSI_LIA_AFRIANI_TEPAT.pdf
- Aini, Z. (2021). *Kriteria Penilaian Tahfiz Al-Quran. Merancang Rubrik Penilaian Tahfiz Al Qur'an.*
- Al-Attas, N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*. ABIM.
- Al-Ghauthsani, Y. (2016). *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al Qur'an* (terj.) (IV). Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-jarim, A., & Amin, M. (2011). *Al-balaghatul Wadhihahal*. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Mahmud, S. M. (1995). *Hidayatul Mustafid* (hal. 57).
- Al Asqalani, I. Hajar. (1997). *Fathul Baari Jilid 10* (I). Pustaka Azzam.
- An Nawawi, A. Z. (2021). *At Tibyan : Adab Penghafal Al Qur'an* (XXVIII). Al Qawam.
- Anis, I. dkk. (1971). *al-Mu'jam al-Wasithal*. Daar al Ma'arif.
- Annuri, A. (2019). *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid* (XVIII). IQI.
- Anshori. (2013). *Ulumul Qur'an*.
- Arif, M., Solong, N. P., & Gamar, N. (2019). RELASI TAHFÎDZ AL-QUR'ÂN DENGAN PRESTASI BELAJAR: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Huda, Gorontalo. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 137-152. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2673>

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian* (3 ed.). Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. (2018). *Evaluasi Program* (VI). Bumi Aksara.
- As Sirjani, R., & Khaliq, A. (2007). *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*. AQWAM.
- As Suyuthi, I. (2008). *Al Itqan fii Ulumul Qur'an : Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Indiva Pustaka.
- Broadfoot, P. (2002). *Testing, Motivation and Learning*. January.
- DePorter, B., Reardon, M., & Nourie, S. S. (2014). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- Dewi, D. S., & Rosana, D. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja untuk Mengukur Sikap Ilmiah. *Jurnal Kependidikan*, 1, 67–83.
- Dunn, R. M., & Mutti, J. HAL. (2004). A Critical Review of Research on Formative Assessment: The Limited Scientific Evidence of the Impact of Formative Assessment in Education. *International Economics sixth edition*, January, 1–518. <https://doi.org/10.4324/9780203462041>
- Faedah, M. (2020). Predicting Students' Academic Achievement on the Patterns of *Tahfiz* Al-Qur'an Programs in Public Universities. *Edukasia Islamika*, 5(2), 207–223. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i2.2682>
- Fais, A. (2016). *Pengembangan Instrumen Penilaian Tahfiz Al-Qur'an di FITK UNSIQ Wonosobo* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/41281>
- Fulmer, G. W., Lee, I. C. HAL., & Tan, K. HAL. K. (2015). Multi-level Model of Contextual Factors and Teachers' Assessment Practices: An Integrative Review of Research. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 22(4), 475–494. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2015.1017445>
- Fuqohak, M. Z., Ud, S., & Karim, A. (2021). *Tafsir Gharib Al-Qur'an Sistematis dan Metodologi* (Nomor February).
- Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif,

- dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi “Warungku” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122–133. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.963>
- Hasan, A. HAL. (2010). *Ilmu Al-Ma`ani*. Maktabah Al Adab.
- Hidayat, R., & Fauziyah, Y. (2022). The Urgency of Understanding the Verses of Mutasyabihat Lafdziyyah for Learning *Tahfiz Al-Qur’an*. *KnE Social Sciences*, 578–585. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11260>
- Idris, M. (2007). *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi*. Teras.
- Irons, A., & Elkington, S. (2021). *Enhancing Learning through Formative Assessment and Feedback*. Routledge.
- Ismail, A. M. (1995). *Pedoman Ilmu Tajwid* (1 ed.). Karya Aditama.
- Ismail, M. I. (2015). Pengaruh Intensitas Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar IPA dengan Mengontrol Pengetahuan Awal Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1), 58–70. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i1.82>
- Istiqomahal. (2020). Waqf dan Ibtidā’ dalam Mushaf Al-Qur’an. *Jurnal Al-Fanar*, 3(1), 93–112. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.93-112>
- Katsir, I. (2006). Tafsir Ibnu Katsir (terj.). Jilid 8 (3 ed., hal. 320). Pustaka Imam Syafi’i.
- Kemendikbud. (2015). Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD). In *Jakarta* :
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama* (3 ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Keswara, I. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran Tahfizul Qur’an (Menghafal Al Qur’an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*. (*Jurnal Hanata Widya*), 62–67.
- Khalid, M. (2019). *Biografi 60 Sahabat Nabi* [F. Irawan (ed.)]; IX). Ummul Qura.

- Kizlik, B. (2019). *Measurement, Assessment, and Evaluation in Education*.
<http://www.adprima.com/measurement.htm>
- Kusaeri, & Prananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*.
 Graha Ilmu.
- Majid, A. (2017). *Penilaian Autentik : Proses dan Hasil Belajar* (A. Kamsyach (ed.); III). PT Remaja Rosdakarya.
- Manzur, I. (2003). *Lisaanul Arab Juz 7*. Daar Al Hadis.
- McMillan, J. H. (2018). *Classroom Assessment :Principles and Practice that Enhance Student Learning and Motivation*.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (XIV). Pustaka Progressif.
- Mutu, T. P. (2018). *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran*.
 UIN Raden Patah.
- Najiburrahman, N., Azizah, Y. N., Jazilurrahman, J., Azizah, W., & Jannah, N. A. (2022). Implementation of the *Tahfiz Quran* Program in Developing Islamic Character. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3546–3599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2077>
- Nasr, A. Q. (1995). *Ghāyah al-Murīd fi 'Ilm at-Tajwid*. T.Pn.
- Ngalim, P. M. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.
 Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. (2019). *Standar Penilaian Pendidikan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/munp2>
- Popham, W. J. (2017). *Classroom Assesment: What Teacher Need to Know* (VIII). Pearson Education.
- Redaksi, T. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Sabri, A. (2020). Trens of “*Tahfiz House*” Program in Early Childhood Education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 71–86. <https://doi.org/10.21009/jpud.141.06>
- Sadler, D. R. (1989). Formative Assessment and the Design of Instructional Systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144. <https://doi.org/10.1007/BF00117714>

- Şalih, I. 'Awad. (2006). *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Şilatuhumā bi al-Ma'nā fī Al-Qur'ān al- Karīm*. Dār as-Salām.
- Sani, R. A. (2019). *Penilaian Autentik* (R. D. Aningtyas [ed.]; II). Bumi Aksara.
- Sarivah, I. (2022). *Implementasi Penilaian Berbasis Kelas*.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian dan Pengembangan* (S. Y. Suryandari (ed.); 4 ed.). Alfabeta.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Insan Madani.
- Supardi. (2016). *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor* (II). RajaGrafindo.
- Suroso. (2010). *Smart Brain: Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketazaman Memori*. SIC Group.
- Susetyo, B. (2015). *Prosedur Penyusunan & Analisis Tes: untuk Penelitian Hasil Belajar Bidang Kognitif*. Refika ADITAMA.
- Tahfiz, T. (2017). *Buku Pedoman Tahfiz PPTQ Ibnu Abbas Klaten*.
- Toha Machsun. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan Toha Machsun. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 223–234.
- Triana, E., & Mulyana, E. (2020). Implementation of Literacy Program Through Tahfiz Learning With Talaqqi Method in Muhammadiyah Orphanage. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, (2), 286–295.
- Tsa. (2021). Wisuda Akbar Hafiz Indonesia 2021 Hadirkan 3 Peserta Terpilih. *SINDONEWS.COM*. <https://lifestyle.sindonews.com/read/425296/166/wisuda-akbar-hafiz-indonesia-2021-hadirkan-3-peserta-terpilih-1620734716>
- Wahyuni, A., & Syahid, A. (2019). *Tren Program Tahfiz Al-Qur ' an sebagai Metode Pendidikan Anak*. 5(1), 87–96. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1389>
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas* (I). Mizan.

Yamin, M. (2012). *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Mutu Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif* (1 ed.). Diva Press.

Yunus, M. (1990). *Kamus Arab - Indonesia* (8 ed.). PT. Hidakarya Agung.



PROTEKSI ISI PROPOSAL

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi proposal ini dalam bentuk apapun kecuali oleh pengusul dan pengelola administrasi penelitian

PROPOSAL PENELITIAN 2022

ID Proposal: da758da6-d5b9-46bb-a5a0-700670c7f7f9
Rencana Pelaksanaan Penelitian: tahun 2022 s.d. tahun 2023

1. JUDUL PENELITIAN

ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN PADA PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL QUR'AN

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Kecil)	Pendidikan	Hasil pendidikan dan pembentukan karakter bangsa	Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)	Rencana Jumlah Mahasiswa yang Terlibat dalam Kegiatan MBKM
Penelitian Kompetitif Nasional	Penelitian Tesis Magister	SBK Riset Dasar	SBK Riset Dasar	3	1	1

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
ERNAWATI Ketua Pengusul	Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka	Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan	1. Menyusun Proposal Penelitian 2. Menyusun Tim Peneliti 3. Merancang jadwal Penelitian 4. Memonitor Pelaksanaan Penelitian 5. Menginput data pada simlitabmas 6. Bersama tim Membuat Laporan Penelitian 7. Bersama Tim menulis artikel	6192806	0
Giyanti, S.Pd Mahasiswa Bimbingan 1	PKBM Terpadu An Nur Cipayung Jakarta Timur	-	Mengumpulkan dan menganalisis data penelitian	0	0
Dr Ir HARI SETIADI M.A. Dosen Pembimbing Anggota 1	Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka	Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan	1. Mengadministrasikan berkas penelitian 2. Membimbing mahasiswa membuat instrumen penelitian 3. Bersama ketua tim	6018401	0

			Memonitor pelaksanaan penelitian sesuai jadwal 4. Bersama Tim menyusun laporan penelitian 5. Bersama Tim menulis artikel		
--	--	--	--	--	--

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
-------	------------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
1	Artikel di Jurnal Nasional terakreditasi peringkat 1-2	Accepted	IQRA'

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
1	Monograf (Daring)	Online ber ISBN	UNMUH Ponorogo Press

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 13 Revisi.

Total RAB 1 Tahun Rp. 29,250,000

Tahun 1 Total Rp. 29,250,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Bahan	ATK	Kertas	rim	2	50,000	100,000
Bahan	ATK	tinta hp laser jet bw	set	2	300,000	600,000
Bahan	ATK	tinta warna	set	1	300,000	300,000
Bahan	ATK	fotocopy	lembar	1000	200	200,000
Bahan	Barang Persediaan	buku referensi	eksemplar	7	100,000	700,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	jasa	bulan	1	1,000,000	1,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	jasa	hari	7	200,000	1,400,000
Pengumpulan Data	Transport	taxi	perjalanan	14	150,000	2,100,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di dalam kantor	paket	kegiatan	7	500,000	3,500,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di luar kantor	paket	kegiatan	2	500,000	1,000,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	paket	kegiatan	7	250,000	1,750,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	jasa	hari	7	200,000	1,400,000
Sewa Peralatan	Ruang penunjang penelitian	ruangan	hari	7	200,000	1,400,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	taxi	perjalanan	6	200,000	1,200,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	jasa	hari	15	100,000	1,500,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	jasa	hari	7	150,000	1,050,000
Analisis Data	Biaya analisis sampel	jasa	hari	7	150,000	1,050,000
Analisis Data	Transport Lokal	taxi	perjalanan pp	5	200,000	1,000,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	paket	kegiatan	5	500,000	2,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di dalam kantor	paket	kegiatan	3	500,000	1,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	paket	kegiatan	3	500,000	1,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar nasional	pendaftaran	kegiatan	1	1,000,000	1,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	jasa	artikel	1	1,500,000	1,500,000



Isian Substansi Proposal

PENELITIAN TESIS MAGISTER (PTM)

Petunjuk: Pengusul hanya diperkenankan mengisi di tempat yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian dan tidak diperkenankan melakukan modifikasi template atau penghapusan di setiap bagian.

Tuliskan judul usulan penelitian

JUDUL USULAN

ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN PADA PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL QUR'AN

Ringkasan penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian yang diusulkan.

RINGKASAN

Menghafal Al Qur'an atau dalam istilah bahasa Arabnya *Tahfizh Al-Qur'an* mendapatkan perhatian besar beberapa tahun terakhir. Banyak satuan pendidikan yang mulai memprioritaskan kegiatan ini sebagai bagian dari mata pelajaran mulok maupun ekstra kurikulumnya. Namun semangat tinggi dalam mengembangkan program tersebut ternyata belum sepenuhnya diringi dengan adanya acuan yang jelas. Acuan di sini, khususnya berkenaan dengan penentuan kriteria atau indikator apa saja, seseorang disebut sebagai orang yang hafal Al Qur'an atau *muhaffidz*.

Penelitian ini akan mencoba menganalisis deskripsi tentang kemampuan *Tahfizh Al-Qur'an* yang sudah diterapkan oleh para pengampu tahfidz. Selanjutnya dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan daftar kriteria penilaian *Tahfizh Al-Qur'an* yang terstandar. Dengan adanya daftar kriteria ini, maka siswa akan mengetahui apa saja yang akan dinilai ketika menghafal. Ketika siswa mengetahui kriteria-kriteria ini tentu akan memotivasinya untuk mempersiapkan hafalan dengan maksimal. Sementara bagi guru, adanya daftar kriteria penilaian akan memudahkan dalam menilai serta mengetahui bagaimana cara menilai yang benar dalam *Tahfidz Al Qur'an*.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 20 instrumen penilaian yang sudah dibuat oleh guru-guru Tahfidz di Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dokumen instrumen penilaian yang sudah dibuat oleh guru. Setiap instrumen yang dibuat akan dianalisis kualitasnya secara empiris oleh tiga orang pakar. Analisis instrumen tersebut fokus pada penilaian tahfidz. Selain instrumen, data diperoleh dengan wawancara. Pedoman wawancara disusun dan divalidasi oleh pakar dalam bentuk wawancara semi terstruktur untuk menguatkan data yang terkait dengan pemahaman guru tahfidz terhadap konsep penilaian. Dari hasil wawancara diharapkan dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam membuat instrumen penilaian tahfidz.

Temuan-temuan dari penelitian ini ditargetkan dapat terpublikasi dalam jurnal nasional bereputasi (HEPI), dengan luaran tambahan yaitu prosiding internasional. Penelitian yang menggunakan skema Penelitian Tesis Magister (PTM) ini untuk mendukung salah satu RENSTRA penelitian Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, yaitu kajian sosial dan humaniora untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam ilmu pendidikan. Target penelitian ini berada pada TKT 3

Kata kunci maksimal 5 kata

KATA KUNCI

Latar belakang penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus dan studi kelayakannya. Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi keterkaitan skema dengan bidang fokus atau renstra penelitian PT.

LATAR BELAKANG

Al Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam.[1] Hal ini sebagaimana sabda Nabi, "...*Rasulullah saw. bertanya, 'Bagaimana caramu memberi keputusan, ketika ada permasalahan hukum?' Mu'adz menjawab, 'Aku akan memutuskan berdasar kitabullah...'*" (HR. Tirmidazi) Setiap muslim meyakini bahwa segala apa yang ada di dalam Al Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia.[2] Sebagai sumber hukum utama, maka keotentikan Al Qur'an tidak diragukan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an,

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِ

Artinya : *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*(QS. Al Baqarah: 2)

Sebagai usaha untuk menjaga orisinitas Al Qur'an, maka Nabi Muhammad memerintahkan umatnya untuk menghafal Al Qur'an.[3] Beliau memerintahkan para sahabat untuk menghafal dan menuliskan dengan berbagai media yang ada di jaman itu. Perintah tersebut juga menjadi kewajiban bagi umat sesudahnya. Menghafal Al Qur'an dalam kehidupan seorang muslim memiliki keutaamaan yang tinggi.[4] Aktivitas ini merupakan perintah bagi setiap muslim karena berkenaan dengan kewajiban menunaikan shalat fardhu dan shalat sunah, dimana di dalamnya terdapat bacaan-bacaan Al Qur'an.

Saat ini, program menghafal Al Qur'an ini menjamur dimana-mana.[5] Menghafal Al Qur'an tidak saja menjadi programnya pesantren atau sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, tapi juga menjadi program ekstra kurikuler di sekolah-sekolah neyang berada di bawah Kemdikbud dan Ristek baik negeri maupun swasta.[6] Saat ini banyak sekolah memberikan kesempatan untuk siswa-siswi yang memiliki hafalan Al Qur'an bisa masuk lewat jalur prestasi.[7] Jenjang perguruan tinggi pun memiliki perhatian yang sama, memberikan kesempatan para penghafal Al Qur'an untuk masuk lewat jalur prestasi.[8] Ini menjadi bukti bahwa menghafal Al Qur'an tidak hanya berdimensi akhirat sebagaimana hadist Nabi, "*Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan hafidz (hafal), maka akan dikumpulkan (dibangkitkan) bersama dengan para malaikat yang mulia, para nabi dan rasul yang mulia di hari kemudian...*" (HR. Bukhari dan Muslim), melainkan juga berdimensi dunia yaitu dijadikannya program Tahfidz sebagai wasilah untuk memudahkan urusan hidup manusia di dunia.

Namun demikian, dalam beberapa penelitian dan kasus di lapangan pemahaman guru tentang penilaian pada pembelajaran tahfidz masih sangat terbatas. Salah satu kendala yang dihadapi adalah belum adanya pedoman penilaian yang baku, masing-masing sekolah atau lembaga tahfidz memiliki model penilaian yang berbeda. Sedangkan di sisi lain, penilaian menjadi bagian penting karena ia bagian integral dari proses pembelajaran[9]. Dengan adanya penilaian inilah, guru dapat mengukur sejauhmana capaian target pembelajaran siswa.[10]

Penelitian Tesis Magister ini diharapkan dapat mengungkap fakta yang terjadi di lapangan berkenaan dengan pemahaman guru tentang penilaian *Tahfidz Al Qur'an*. dan bagaimana pemahaman tersebut berdampak pada praktik asesmen yang dilakukan guru di kelas. Hasil

penelitian ini akan memberikan informasi tentang gambaran pemahaman guru atas. Dengan demikian, penelitian ini akan berguna bagi penelitian-penelitian terapan untuk mengembangkan praktik asesmen kelas yang direkomendasikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis instrumen penilaian yang dibuat guru tahfidz Jakarta Timur;
2. Menggali pemahaman guru tahfidz SD di Jakarta Timur tentang penilaian tahfidz .
3. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membuat instrumen penilaian tahfidz.
4. Merancang perangkat penilaian tahfidz sebagai model prototipe penilaian tahfidz untuk dikembangkan pada penelitian berikutnya

Tinjauan pustaka tidak lebih dari 1000 kata dengan mengemukakan *state of the art* dalam bidang yang diteliti/teknologi yang dikembangkan. Sumber pustaka/referensi primer yang relevan dan dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Al Qur'an 30 tahun terakhir tumbuh pesat. Musabaqah Hifzul Qur'an (MHQ) pada tahun 1981 menjadi barometer dan pemicu minat orang untuk menghafal Al Qur'an.(1) Jika sebelumnya tradisi menghafal Al Qur'an ini terpusat di Kawasan Timur Tengah, pasca MHQ tersebut meluas ke berbagai belahan dunia, termasuk di antaranya Indonesia.

Di Indonesia, perhatian terhadap *Tahfizh Al-Qur'an* sangat tinggi. Banyak sekolah menjadikan *Tahfizh Al-Qur'an* sebagai bagian dari mulok atau ekstra kurikuler.(2) Desain pendidikan seperti rumah tahfidz pun saat ini juga mengalami perkembangan yang pesat. (3). Di luar bidang pendidikan, program Hafidz Indonesia yang setiap tahunnya tayang di salah satu stasiun televisi juga bukti adanya animo yang tinggi terhadap *Tahfidz Al Qur'an*.(4) Perhatian-perhatian ini tentu bukan sekedar trend, tapi bagian dari ikhtiar umat Islam untuk menjaga ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

Bicara segmen penghafal Al Qur'an, aktivitas ini diminati semua lapisan usia serta latar belakang yang beragam. Muhammad Thaha Al Junayd yang terkenal dengan *beautiful voice from heaven*(5) adalah sosok yang sudah menginspirasi jutaan anak di dunia karena hafalannya, Musa mengarumkan nama Indonesia di Sharn El Sheikh, Mesir sebagai peserta termuda dan meraih juara ke-3 setelah bersaing dengan peserta dari 60 negara,(6) Ada juga Kamil dan Ahmad yang mendapat julukan Google Al Qur'an,(7). Abou Diaby(8), profesinya sebagai pemain bola dunia tidak menghalanginya untuk menghafal Al Qur'an, dan masih banyak deretan penghafal Al Qur'an lainnya.

Ini semua menjadi bukti tentang penjagaan Al Qur'an oleh Allah melalui lisan-lisan umat dari Nabi Muhammad SAW. Kemuliaan Al Qur'an selalu aktual dan mengikuti zaman. Syarifudin(9) menyebutkan bahwa Al Qur'an adalah mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW. Mukjizat di sini terletak pada *fashahah* dan *balaghah*-nya, keindahan susunan dan gaya bahasanya, serta isi yang tiada tara di samping keotentikan, universalitas, dan segi *tanazzul*-nya (antisipasinya terhadap keadaan zaman) yang selalu aktual. Kemuliaan serta kelebihan Al Qur'an inilah yang perlu diberikan perlakuan berbeda manakala masuk dalam ranah pembelajaran, ada aspek-aspek khusus yang harus diperhatikan khususnya berkenaan dengan penilaian atau asesmen.

Asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di semua bidang studi. Menurut Purnomo[19], asesmen dalam pembelajaran adalah kegiatan untuk mendapatkan berbagai

informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar selama dan setelah mengikuti pembelajaran.

Di antara jenis-jenis penilaian yang ada dikenal penilaian autentik, yaitu jenis penilaian yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK), atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).[20]. Lebih lanjut Kunandar menyebutkan ada beberapa karakteristik penilaian otentik yaitu dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif, mengukur keterampilan dan performansi, berkesinambungan dan terintegrasi, dapat digunakan sebagai feedback.

Di dalam tahfidz sendiri ada beberapa aspek yang perlu dijadikan kriteria penilaian. Ketika membahas dan mempelajari Al Qur'an maka salah satu yang sering jadi rujukan adalah Kitab *Tuhfathul Athfal*,[21] kitab nadzham (syair) yang mengandung kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid yang dirangkai dengan bait-bait syair yang indah. Sementara menurut Faiz ada empat kriteria penilaian dalam tahfidz yaitu *tahfidz*, *tajwid*, *fashahah*, dan *adab*[22]. Jika diuraikan, empat dimensi penilaian tersebut merupakan bagian dari indikator ketrampilan dan performansi karena bicara menghafal adalah bicara ketrampilan hafalannya secara verbal, dalam kriteria yang disebutkan Kunandar adalah bagian dari ketrampilan dan performansi.

Millan menyebutkan[23] bahwa penekanan *performance assesment* pada kemampuan siswa untuk melakukan tugas dengan memproduksi sendiri, bekerja dengan pengetahuan dan ketrampilannya. Senada dengan McMillan, Phopam[24] menyebutkan, "*the proponents of performance assessment have measurement schemes in mind that are meaningfully different from binary choice or multiple-choice tests. Indeed, it was a dissatisfaction with traditional paper and-pencil tests that caused many educators to travel eagerly down the performance testing trail.*" Di dalam penilaian kinerja memiliki skema pengukuran yang berbeda dari tes pilihan ganda. Ketidakpuasan terhadap hasil tes tradisional (tertulis) menyebabkan banyak pendidikan yang melakukan penilaian dengan unjuk kerja (performansi).

Mengingat pentingnya penilaian tersebut khususnya dalam pembelajaran tahfidz, maka diperlukan instrumen penilaian yang bisa menjadi rujukan para guru tahfidz. Namun sayangnya, masih terbatas penelitian yang mengembangkan instrumen penelitian ini. Penelitian yang ada lebih banyak mengkaji tentang evaluasi program, pengaruh tahfidz terhadap aspek-aspek tertentu, serta pengembangan dari aspek medianya.

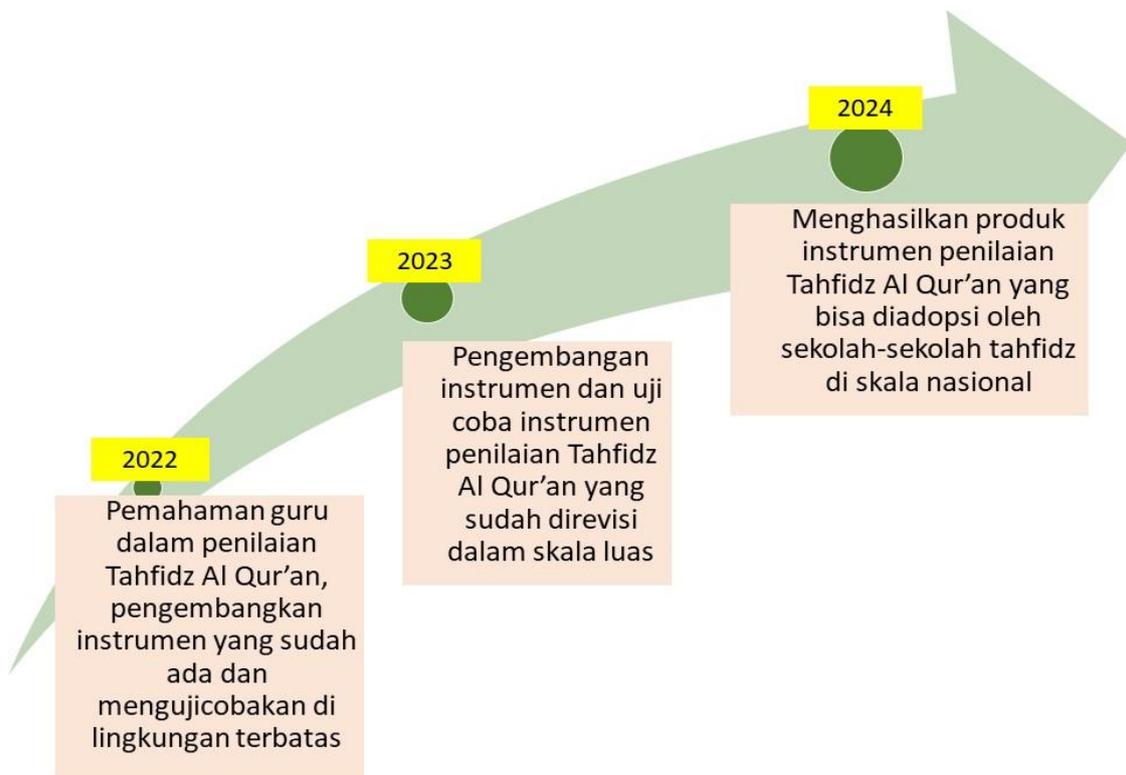
Pertama, Aulia Astuti Yusuf "*Efektivitas Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an terhadap Perkembangan Hafalan Santri Pondok Pesantren Nahdatul Ulum Kabupaten Maros*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran, mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat efektifitas metode terhadap perkembangan hafalan santri, serta mengetahui upaya-upaya dalam mengefektifkan metode. Hasil penelitian menggambarkan bahwa efektifitas metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an sudah efektif dengan adanya perkembangan dan kelancaran hafalan para santri. (15)

Kedua, Dini Febriani Sidauruk dengan judul, "*Penerapan Metode Kauny Quantum Memory dalam Meningkatkan Hafalan dan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Tahfiz di MI Nurul Qomar Palembang*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau sebab akibat dengan cara membandingkan hasil kelompok eksperimen dan kontrol. Selain itu ingin mendeskripsikan pengaruh penerapan metode Kauny Quantum Memory dalam meningkatkan hafalan dan pemahaman siswa pada pembelajaran Tahfiz di MI Nurul Qomar Palembang. (16)

Ketiga, Muyasaroh, Sutrisno dengan judul, “*Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di Pondok*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan model pengembangan evaluasi program pembelajar’an tahfiz al-Quran diberi nama Coni P2, menghasilkan teknik pelaksanaan evaluasi program pembelajaran tahfiz al-Qur’an, dan menghasilkan struktur komponen dan indikator model evaluasi. Uji coba produk instrumen dilaksanakan di tiga pondok pesantren. Hasil pelaksanaan evaluasi program pembelajaran tahfiz al-Qur’an menggunakan model Coni P2 berhasil mendeteksi beberapa kesenjangan di tiga pondok pesantren tersebut. (17)

Keempat, Abdullah Faiz(12) “*Pengembangan Instrumen Penilaian Tahfidz Al-Qur’an di FITK UNSIQ Wonosobo.*” Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen penilaian untuk mengukur kualitas hafalan Al-Qur’an dalam Mata Kuliah Tahfidz Al-Qur’an di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Wonosobo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Langkah pengembangan instrumen ini dilakukan dengan cara teknik Delphi yang melibatkan para ahli dan praktisi. Penelitian tersebut belum terpublikasikan secara luas dan tidak bisa diakses secara online sebagai rujukan.

Adapun peta jalan dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 1 Peta Jalan Penelitian

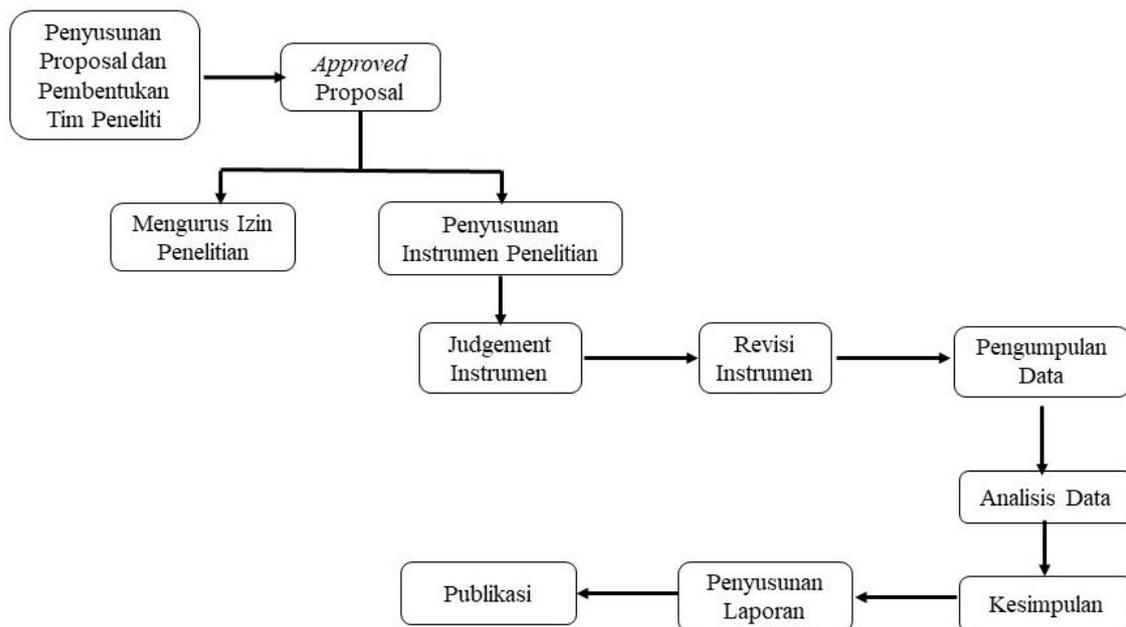
Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, semua tahapan untuk mencapai luaran beserta indikator capaian yang ditargetkan. Pada bagian ini harus juga dijelaskan tugas masing-masing anggota pengusul sesuai tahapan penelitian yang diusulkan.

METODA

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggunakan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibantu oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi alamiah.[28] Tujuan penelitian ini menganalisis secara kualitatif instrumen penilaian tahfidz yang dibuat oleh guru tahfidz SD di Jakarta Timur. Selain itu, pada penelitian ini juga akan menggali informasi terkait pemahaman guru terhadap penilaian tahfidz, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam membuat instrumen penilaian tahfidz.

Subyek dalam penelitian ini adalah 20 instrumen penilaian Tahfidz yang telah dibuat oleh guru-guru Tahfidz di Jakarta Timur. Pengumpulan data melalui survei, wawancara, dan studi dokumen.[29] Pedoman wawancara dan rancangan instrumen divalidasi oleh tiga orang pakar dalam bentuk wawancara semi terstruktur untuk menguatkan data yang terkait dengan pemahaman guru tahfidz tentang konsep penilaian dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam membuat instrumen penilaian tahfidz. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif berdasarkan panduan penilaian sesuai indikator.

Alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 2 Alur Penelitian

Dengan merujuk pada tahapan alur penelitian sebagaimana tertera pada Gambar 2, rancangan dan prosedur penelitian diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Rancangan dan Prosedur Penelitian

Kegiatan	Rancangan	Prosedur
1. Persiapan	1.1 Menyusun proposal	1) Ketua peneliti dan anggota

<p>Penelitian</p>	<p>1.2 Membentuk Tim Peneliti 1.3 Mengunggah proposal ke Simlitabmas)</p>	<p>melakukan pertemuan untuk menyiapkan proposal yang akan diunggah ke Simlitabmas. 2) Ketua peneliti dan anggota merevisi proposal yang telah dibuat sebelum diunggah.</p>
<p>2. Pengumpulan data terkait pemahaman guru dalam penilaian Tahfidz Al Qur'an.</p>	<p>2.1 Mengurus izin penelitian 2.2 Menyusun Instrumen Penelitian berupa rubrik penilaian instrumen untuk menilai instrumen yang dibuat oleh guru serta pedoman wawancara 2.3 Judgment Instrumen, melalui kegiatan <i>Forum Group Discussion</i> (FGD) yang melibatkan pakar dan praktisi 2.4 Merevisi instrumen yang telah di-<i>judge</i> oleh tim ahli dan praktisi 2.5 Mengumpulkan data berupa instrumen penilaian yang telah dibuat guru serta hasil wawancara. 2.6 Mengolah dan menganalisis data secara kualitatif deskriptif. 2.7 Dari olah data dan analisis tersebut akan menghasilkan Rancangan Rubrik Penilaian Tahfidz serta rekomendasi untuk mengatasi hambatan guru dalam pembuatan instrumen penilaian</p>	<p>1) Anggota tim mengurus izin penelitian ke pihak-pihak terkait 2) Anggota peneliti melakukan pendataan sekolah-sekolah di Jakarta Timur yang akan dilibatkan dalam FGD. 3) Ketua peneliti dan anggota mengadakan rapat untuk merancang instrumen penelitian untuk menilai instrumen penilaian yang dibuat guru serta pedoman wawancara sebagai bahan panduan untuk menggali pemahaman guru terhadap penilaian tahfidz. 4) Tim Ahli dan Praktisi melakukan <i>judgment</i> atas instrumen yang sudah disusun oleh tim peneliti. 5) Ketua peneliti dan anggota menganalisis instrumen penilaian tahfidz secara kualitatif deskriptif untuk menggali kondisi objek secara alamiah. Tim peneliti memilih sumber data untuk dilakukan wawancara semi terstruktur untuk mengeksplorasi pemahaman guru tahfidz. 6) Ketua peneliti dan anggota menganalisis data dengan menggunakan rubrik penilaian.</p>
<p>3. Pelaporan Hasil Penelitian dan Publikasi</p>	<p>3.1 Menyusun laporan hasil penelitian dan dan jurnal hasil peneltia 3.2 Mempresentasikan hasil penelitian dalam seminar. 3.3 Mempublikasikan jurnal</p>	<p>1) Ketua peneliti dan anggota menyusun laporan dan jurnal hasil penelitian. 2) Ketua peneliti mempresentasikan hasil penelitian</p>

	hasil penelitian di jurnal nasional terakreditasi	3) Ketua peneliti mempublikasikan jurnal hasil penelitian ke jurnal nasional terakreditasi
--	---	--

Jadwal penelitian disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan.

JADWAL PENELITIAN

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan Penelitian												
	a. Kajian pustaka	x	x										
	b. Penyusunan Proposal		x	x									
	c. Mengunggah proposal ke Simlitabmas			x									
2	Pelaksanaan Penelitian												
	a. Diskusi dan Tindak Lanjut setelah SPK				x								
	b. Pengurusan Izin				x								
	c. Penyusunan instrumen penelitian				x								
	d. FGD dengan tim ahli dan praktisi					x							
	e. Pengumpulan data berupa instrumen penilaian yang dibuat oleh guru untuk merencanakan pengumpulan data					x	x						
	f. Persiapan data untuk dianalisis							x					
	g. Analisis data secara kualitatif deskriptif							x					
	h. Wawancara semi-terstruktur dan pengumpulan dokumen								x				
	i. Diskusi hasil pengolahan data yang dianalisis secara kualitatif deskriptif								x				
	j. Analisis dokumen								x				
3	Pelaporan Hasil Penelitian dan Publikasi												
	a. Penulisan Laporan Hasil Penelitian								x	x			
	b. Penulisan Jurnal Hasil Penelitian									x			
	c. Presentasi Laporan Hasil Penelitian											x	
	d. Pengiriman Jurnal Hasil Penelitian ke jurnal nasional bereputasi dan prosiding internasional												x

Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Latif. Abdul, "Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Utama," *J. Ilm. Huk. dan Keadilan*, vol.

- 4, pp. 62–74, 2017.
- [2] Z. Naik, *Miracles of Al Qur'an & Sunah*, XI. Solo: AQWAM, 2021.
- [3] Y. Al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al Qur'an*, IV. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016.
- [4] A. Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, VII. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014.
- [5] A. Wahyuni and A. Syahid, "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak," vol. 5, no. 1, pp. 87–96, 2019, [Online]. Available: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1389>.
- [6] L. Afriani, "Efektivitas Program Tahfidz di Sekolah Menengah Atas negeri 4 Kabupaten Tanjung Jabung Timur," UIN Sultan Thaha Saifudin, 2020.
- [7] D. Kurnia, "Penghafal Alquran Bisa Daftar PPDB Lewat Jalur Prestasi," *Republika*, Jakarta, 2021.
- [8] W. Hasanah, "10 Perguruan Tinggi Ini Menerima Mahasiswa Baru Lewat Jalur Hafidz Al Qur'an," *Tempo*, Jakarta, 2021.
- [9] S. Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian*, 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- [10] Antonius, *Buku Pedoman Guru*, II. Bandung: YRAMA WIDYA, 2016.
- [11] A. Sasongko, "Tren Menghafal Alquran Makin Berkembang," *Republika*, Jakarta, 2017.
- [12] A. Sabri, "Trends of 'Tahfidz House' Program in Early Childhood Education," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 14, no. 1, pp. 71–86, 2020, doi: 10.21009/jpud.141.06.
- [13] Tsa, "Wisuda Akbar Hafiz Indonesia 2021 Hadirkan 3 Peserta Terpilih," *SINDONEWS.COM*, Jakarta, 2021.
- [14] D. Kurnia, "Syekh Muhammad Thaha Ungkap Kunci Menghafal Alquran," *Republika*, Jakarta, 2018.
- [15] N. Widhi, "Musa, Anak Indonesia Peserta Termuda dan Juara 3 di Lomba Hafiz Anak Dunia," *detiknews*, Jakarta, Apr. 2016.
- [16] D. Garjito, "Hafal di Luar Kepala, Anak Ini Dijuluki Google Alquran, Video Aksinya Viral," *suara.com*, Sep. 2020.
- [17] H. Kurniawan, "Abou Diaby, Mantan Pemain Arsenal yang Hafal 19 Juz Alquran," *sportstars.id*, Jakarta, Sep. 2021.
- [18] A. Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al Qur'an*, 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- [19] E. Purnomo, *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- [20] Kunandar, *Penilaian Otentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014.
- [21] M. Asy-Syaqiriy, *Badi'ul Maqool fi Dhobtil Jazariyyah wa Tuhfatul Athfal*, 3rd ed. Mesir: Daar Khairu Zaad, 2019.

- [22] A. Fais, “Pengembangan Instrumen Penilaian Tahfidz Al-Qur’an di FITK UNSIQ Wonosobo,” Universitas Negeri Yogyakarta.
- [23] J. H. McMillan, *Classroom assessment : principles and practice that enhance student learning and motivation*. 2018.
- [24] W. J. Popham, *Classroom Assesment: What Teacher Need to Know*, 8th ed. USA: Pearson Education, 2017.
- [25] A. Astuti, “https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11586-Full_Text.pdf,” Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020.
- [26] D. F. Sidauruk, “Penerapan Metode Kauny Quantum Memory dalam Meningkatkan Hafalan dan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Tahfiz di MI Nurul Qomar Palembang,” *Muaddib Islam. Educ. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 73–78, 2019, doi: 10.19109/muaddib.v2i2.5765.
- [27] M. Muyasaroh and S. Sutrisno, “Pengembangan Instrumen Evaluasi Cipp Pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren,” *J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 18, no. 2, pp. 215–233, 2014, doi: 10.21831/pep.v18i2.2862.
- [28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

LAMPIRAN 1. BIODATA PENGUSUL**A. BIODATA KETUA PENGUSUL**

Nama	Dr ERNAWATI S.Pd, S.Pd, M.Pd
NIDN/NIDK	0019076501
Pangkat/Jabatan	-/Lektor
E-mail	ernawati.pep@uhamka.ac.id
ID Sinta	6192806
h-Index	0

Publikasi di Jurnal Internasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
----	---------------	--	---	------------------------

Publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi Peringkat 1 dan 2

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1	Assessing Students' Higher-Order Thinking Skills: Knowledge and Practices of Chemistry Teachers in Vocational Senior Secondary Schools	corresponding author	JPTK , 2021, 27, 1, 2477-2410	https://journal.uny .
2	Cognitive domain analysis (LOTS and HOTS) assessment instruments made by primary school teachers	corresponding author	HEPI UNY, 2021, 25, 1, 2338-6061	https://journal.uny .
3	LOTS and HOTS Capabilities as Assessment Instruments Made by Elementary School Teachers in Jakarta	corresponding author	Bioedusains, 2021, 5, 2, 2614-1558	https://journal.uham
4	PEMAHAMAN GURU KIMIA SEKOLAH MENENGAH ATAS TENTANG PENILAIAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN IMPLEMENTASINYA	corresponding author	Edusains, 2020, 12, 2, 2443-1281	http://journal.uinj
5	Multiple Intelligence Assessment in Teaching English for Young Learners		REID (Research and Evaluation in Education, 2019, 5, 1, 2460-6995	https://journal.uny .

Prosiding seminar/konverensi internasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1	The Correlation Between Academic Supervision by School Supervisors and Principals with the Ability of Biology Teachers to Design HOTS Items	corresponding author	Proceedings of the 1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020), 2021, 547, , 2352-5398	https://www.atlantis

2	PKM: Pelatihan PTK Guru Sekolah Dasar Jatiwarna Bekasi	first author	ABDIMASMU, 2019, 1, 1, ISSN: 2716-1420	https://abdimasmu.uh
---	--	--------------	--	---

Buku

No	Judul Buku	Tahun Penerbitan	ISBN	Penerbit	URL (jika ada)
----	------------	------------------	------	----------	----------------

Perolehan KI

No	Judul KI	Tahun Perolehan	Jenis KI	Nomor	Status KI (terdaftar/granted)	URL (jika ada)
1	Rubrik Tes Performansi Kefasihan Membaca Al Quran	2018	Hak Cipta	000109528	Granted	-
2	Disertasi: Pengembangan Tes Performansi Kefasihan Membaca Al Quran	2018	Hak Cipta	000109535	Granted	-
3	The Assesment of Students Higher Order Thinking in Primary School	2019	Hak Cipta	000131111	Granted	-

B. ANGGOTA PENGUSUL 1

Nama	Dr Ir HARI SETIADI M.A.
NIDN/NIDK	0024036108
Pangkat/Jabatan	-/Lektor
E-mail	harisetiadi24@gmail.com
ID Sinta	6018401
h-Index	0

Publikasi di Jurnal Internasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
----	---------------	--	---	------------------------

Publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi Peringkat 1 dan 2

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1	Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013	first author	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 2016, 20, 2, 1410-4725, 2338-6061	http://journal.uny.a

Prosiding seminar/konverensi internasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
----	---------------	--	---	------------------------

Buku

No	Judul Buku	Tahun Penerbitan	ISBN	Penerbit	URL (jika ada)
----	------------	------------------	------	----------	----------------

Perolehan KI

No	Judul KI	Tahun Perolehan	Jenis KI	Nomor	Status KI (terdaftar/granted)	URL (jika ada)
1	Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013	2018	Paten	000109687	Granted	-
2	Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013	2016	Paten		Terdaftar	http://simakip.uhamk

PERSETUJUAN USULAN

Tanggal Pengiriman	Tanggal Persetujuan	Nama Pimpinan Pemberi Persetujuan	Sebutan Jabatan Unit	Nama Unit Lembaga Pengusul
10 Februari 2022	11 Februari 2022	Dr. SUPANDI S.Si, Apt, M.Si	Ketua Lemlitbang UHAMKA	Lembaga Penelitian dan Pengembangan